

Tahqīq Kitab *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* Karya Sayyid Usman bin Yahya: Ingatan Kolektif dan Relevansi Pesan Moral bagi Komunitas Ba‘alawi di Nusantara

Mohamad Mashudi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

mohamadmashudi@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the manuscript *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* authored by Sayyid Usman bin Yahya (d. 1914), the Mufti of Batavia during the Dutch Colonial period, with the aim of making it accessible to a wider audience, particularly the Ba‘alawi community in the Nusantara. The research applies an accurate *tahqīq* method through traditional philological approaches, supported by the concept of collective memory as proposed by Maurice Halbwachs and later developed by Jan Assmann into the framework of cultural memory. It further analyzes the moral messages articulated in the text. This study differs from the work of Nico J.G. Kaptein, who mainly focuses on Sayyid Usman’s biography and provides only limited discussion of the text, as well as from the study of Naufal Alaf Ramdhan et al., which centers on the issue of *ta‘addud al-jum‘ah* in his work *al-Ajwibah ‘ala Masa’il al-Jum‘ah*. The findings reveal that *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* functions as a form of cultural memory. A thematic analysis of the 18 chapters in the manuscript identifies four major clusters of moral teachings: personal ethics, social ethics, religious ethics, and intellectual ethics. Sayyid Usman frequently draws on the sayings of classical scholars such as al-Ghazālī and Abū al-Hasan al-Shādhilī, as well as contemporary voices, particularly from the Ba‘alawi tradition itself, including Habib ‘Abdullāh bin ‘Alawī al-Haddād and Habib ‘Umar bin Saqqāf. This research highlights the strong relevance of the manuscript to the social dynamics of the Ba‘alawi community in the Nusantara, especially amid current public debates on the role of *haba‘ib* in the digital era.

Keywords: *tahqīq* Naskah, *Bunnatul Jalīs*, Sayyid Usman, Collective Memory, Moral Teachings

Abstrak

Penelitian ini untuk mengkaji naskah Kitab *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* karya Mufti Betawi zaman Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, Sayyid Usman bin Yahya (w. 1914) agar dapat dimanfaatkan oleh kalangan yang lebih luas terutama oleh komunitas Ba‘alawi di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode *tahqīq* yang akurat melalui metode filologi tradisional dengan dukungan pendekatan ingatan kolektif yang digagas oleh Maurice Halbwachs, kemudian dikembangkan oleh Jan Assmann menjadi *cultural memory*. Kemudian menganalisis pesan-pesan moral yang ditunjukkan oleh kitab ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nico J.G. Kaptein yang fokus pada biografi Sayyid Usman dan menyebutkan sedikit isi kitabnya. Berbeda juga dengan Naufal Alaf Ramdhan dkk dalam pembahasan *ta‘addud jum‘ah* dalam kitabnya yang berjudul *al-Ajwibah ‘ala masail al-Jum‘ah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini *Anīs* karya Sayyid Usman dapat disimpulkan bahwa kitab ini menjelma sebagai memori budaya (*cultural memory*). Berdasarkan analisis tematik terhadap 18 fasal dalam kitab *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs*, ditemukan empat klaster utama pesan moral, diantaranya akhlak personal, akhlak sosial, akhlak keagamaan, dan akhlak intelektual. Sayyid Usman banyak mengutip dari perkataan-perkataan dari ulama klasik seperti al-Ghazali dan Abul Hasan al-Syadzili, maupun ulama kontemporer, terutama dari komunitas Ba‘alawi sendiri seperti Habib Abdullah bin ‘Alawī al-Haddād dan Habib Umar bin Saqqāf. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi terhadap dinamika sosial komunitas Ba‘alawi di Nusantara, terutama di tengah maraknya perbincangan publik tentang figur habaib pada era digital.

Kata Kunci: *tahqīq* Naskah, *Bunnatul Jalīs*, Sayyid Usman, Ingatan Kolektif, Pesan Moral

PENDAHULUAN

Sayyid Usman bin Yahya (1822–1914) merupakan salah satu ulama terkemuka di Batavia yang berperan penting dalam pembentukan diskursus keislaman di Nusantara pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Ia dikenal luas bukan hanya sebagai mufti Betawi, tetapi juga sebagai penulis produktif yang melahirkan berbagai karya keagamaan, baik berbahasa Arab maupun bahasa Melayu-Jawi. Salah satu karya Sayyid Usman dalam bahasa Arab berjudul *Bunnatul Jalis wa Qahwatul Anis*. Kitab *Bunnatul Jalis wa Qahwatul Anis* sejauh penelusuran penulis masih berupa manuskrip dan belum banyak yang meneliti, terutama terkait *tahqiq* Naskah dan pembahasan isi. Nico J.G. Kaptein dalam bukunya yang berjudul *Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid Uthman* hanya mengatakan bahwa kitab ini termasuk kitab-kitab yang mendapatkan *taqriz* (pengakuan resmi) dari beberapa Ulama terkemuka saat itu, diantaranya seorang ulama yang aktif di Tripoli, Sayid Husayn bin Muhammad al-Jisr al-Tarabulusi (1845-1909), terdapat 12 pembahasan dalam kitab ini dengan sebagian besarnya didasarkan pada karya-karya para ulama Hadramaut. Menurut Kaptein, buku ini ditujukan kepada pembaca Arab (Kaptein 2014). Padahal kitab ini yang isinya nasehat-nasehat disusun khusus untuk para keturunan Ba’alawi di Nusantara. Maka diperlukan penelitian lebih lanjut terkait siapa saja ulama-ulama Hadramaut yang menjadi rujukan Sayyid Usman dan memaparkan isinya lebih dalam sehingga menjadi panduan bagi para keturunan Ba’alawi di Indonesia.

Karya Sayyid Usman yang masih berupa manuskrip dan pernah diteliti adalah *al-Ajwibah ‘ala masail al-Jum’ah* oleh Naufal Alaf Ramdhani dkk. Penelitian ini menghasilkan temuan terkait pandangan Sayyid Usman dalam persoalan jamak solat jum’at di Pekojan sekitar tahun 1896 M, yakni jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat di antaranya ketentuan solat jum’at dalam satu daerah, hukum mengulang solat dzuhur, hukum mengangkat imam solat, dan lain-lain. Semua jawaban Sayid Usman berlandaskan pada pendapat mu’tamad madzhab Syafi’i (Naufal Alaf Ramdhani, Titi Farhanah, dan Muhammad Anas t.t.). Selain Nico J.G. Kaptein dan Naufal Alaf Ramdhani yang fokus penelitiannya pada biografi secara lengkap dan *tahqiq* salah satu kitab Sayyid Usman tentang salat jum’at, peneliti lain terfokus dalam beberapa pemikiran Sayyid Usman, seperti M. Noupal tentang kritik Sayyid Usman terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (M. Noupal 2014), Ahmad Fauzi Ilyas tentang polemik Sayyid Usman dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau terkait salat jum’at di salah satu masjid di Palembang (Ahmad Fauzi Ilyas 2018), Radinal Mukhtar Harahap terkait pemikiran Sayyid Usman tentang etika akademik (Harahap 2019), Syahirul Alim terkait relasi ulama dan kolonialisme Belanda (Syahirul Alim 2024), Eka Kurnia Firmansyah dan Muhammad Thohari terkait ajaran moral dan etika Islam dalam kitab Sayyid Usman yang berjudul *Sa’ādatul-Anām* (Eka Kurnia Firmansyah 2025). Beberapa peneliti lain menitikberatkan pada pemikiran Sayyid Usman yang disadur dari berbagai karyanya. Terkait kitab *Bunnatul Jalis wa Qahwatul Anis*, Penulis belum menemukan penelitian terkait naskah, isi dan pembahasan kitab tersebut sehingga sangat relevan sebagai peringatan akan perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian keturunan Ba’alawi yang menyimpang dari pendahulunya.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil *tahqiq* teks kitab *Bunnatul Jalis wa Qahwatul Anis*. *Tahqiq* atau lebih lengkapnya disebut *ilmu Tahqiq al-Nusus* adalah istilah lain filologi dalam bahasa Arab. Menurut Mahmud Mishri Ilmu Tahqiq naskah

adalah ilmu yang memanfaatkan perangkat referensial dan metode historis untuk mengeluarkan teks warisan yang tertulis dalam bentuk yang terverifikasi, telah dikoreksi, dan siap untuk diteliti serta dikaji (Mahmud Misri 2017). Firdian&Wiwik Indriani sebagaimana mengutip dari Nabilah Lubis bahwa mentahqiq sebuah teks atau nas yaitu dengan melihat sejauh mana hakekat teks yang sesungguhnya, yang terkandung di dalam teks itu, mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya (Firdian dan Indriani 2021). Oleh karena itu, esensi dari penelitian ini adalah untuk mengeluarkan teks warisan yang tertulis, kemudian dikoreksi dengan menvalidasi sumber-sumber yang menjadi acuan penulis, kemudian diteliti dan dikaji isi dari teks warisan tersebut.

Kitab *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs* ini tersimpan di Perpustakaan Leiden dan dapat diakses secara online dengan nomor 895 E 6. Seluruh halamannya berjumlah 62 halaman dan semuanya berbahasa Arab. Selain menyajikan teks, penelitian ini juga mengkaji ingatan kolektif komunitas Ba’alawi di Indonesia. Indonesia, terutama Batavia/Betawi (yang sekarang menjadi Jakarta) adalah daerah yang penuh dengan perjalanan sejarah yang sangat panjang. W.F. Wertheim sebagaimana dikutip oleh Nur Rahman Betawi terbentuk dari beberapa etnis, yakni dari guru ngaji, para haji, dan orang Arab keturunan Nabi yang disebut Sayyid atau Habib (Rahmah 2018). Sayyid Usman sebagai salah satu orang Arab keturunan Nabi yang diangkat menjadi mufti Betawi di masa kolonial Pemerintahan Hindia Belanda banyak menimbulkan pro dan kontra. Oleh karena itu melalui penelitian terhadap kitab *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs* ini untuk mengkaji ingatan kolektif terhadap komunitas pergerakan orang-orang keturunan Arab di Indonesia, khususnya Ba’alawi. Selain itu penelitian ini juga untuk mengungkap relevansi pesan moral yang dituangkan dalam kitab *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs* khusus bagi etnis Ba’alawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua sumber data utama. Pertama, sumber primer berupa naskah *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs* karya Sayyid Usman bin Yahya. Naskah ini dipilih sebagai objek utama karena memuat pandangan penulis tentang etika sosial, keagamaan, dan kehidupan masyarakat Muslim Betawi pada akhir abad ke-19. Kedua, sumber sekunder yang meliputi arsip, dokumen, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan sosio-historis penulisan naskah serta tradisi intelektual Sayyid Usman. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkaya konteks, memvalidasi informasi historis, serta membandingkan hasil temuan teks dengan realitas budaya pada masa itu.

Metode *tabqīq* yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan filologi kritis dengan menekankan metode komparatif dan deduktif (Abi Mustafa Asep Abdul Qadir Jilani 2024). Secara komparatif, penelitian ini dilakukan dengan membandingkan naskah utama dengan edisi atau salinan lain yang relevan untuk mengidentifikasi variasi redaksi, kesalahan penyalinan, serta kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan teks. Hasil perbandingan tersebut kemudian dianalisis secara deduktif, yakni dengan berangkat dari kaidah-kaidah umum filologi dan prinsip *tabqīq* teks untuk menentukan varian bacaan yang paling kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui proses ini ditetapkan bentuk teks yang paling mendekati redaksi asli pengarang. Penerapan metode komparatif dan deduktif

dipilih agar teks yang dihasilkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi dan validitas ilmiah yang memadai sebelum digunakan sebagai dasar analisis dan interpretasi lebih lanjut.

Pendekatan kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada telaah ingatan kolektif dan pesan moral yang terekam dalam naskah *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs*. Maurice Halbwachs, seorang sosiolog sekaligus filsuf yang pemikirannya amat dipengaruhi oleh Emile Durkheim mengartikan bahwa ingatan kolektif adalah hubungan antara keadaan di masa sekarang dan ingatan atas masa lalu. Dalam kata lain ingatan kolektif adalah rekonstruksi sosial atas masa lalu dari sudut pandang masa kini. Ingatan kolektif ini kemudian dikembangkan oleh Jan Assmann menjadi *cultural memory*, yaitu memori yang dipertahankan melalui teks, ritual, simbol dan institusi (Reza A.A Wattimena 2016). Analisis ingatan kolektif melalui teks ini, dapat diarahkan pada nilai-nilai moral, etika sosial, dan pandangan keagamaan Sayyid Usman bin Yahya terjaga lintas generasi. Sedangkan untuk analisis pesan moral, penelitian ini memakai analisis tematik isi teks. Teknik ini dilakukan dengan membaca naskah secara mendalam, memberi kode pada unit-unit teks, mengelompokkan berdasarkan tema, lalu menafsirkan makna moral, etika, dan nilai keagamaan yang terkandung. Analisis ini memungkinkan peneliti menangkap pola nilai dan pandangan dunia Sayyid Usman yang tercermin dalam *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs*, serta menghubungkannya dengan konteks sosial keagamaan masyarakat Nusantara pada masa penulisannya. Dengan kombinasi *tahqiq* filologis, kajian resensi berbasis dokumen, dan analisis tematik isi, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam terhadap teks sekaligus relevansinya bagi kajian keislaman di Indonesia.

PEMBAHASAN

Biografi Sayid Usman Bin Yahya

Sayid Usman bernama lengkap Usman bin ‘Abdullah bin ‘Aqil bin Umar bin Yahya al-‘Alawi al-Husaini. Sayid Usman lahir di Pekojan, tanggal 17 Rabiul Awal 1238 H atau 1 Desember 1882 M. Ayahnya ‘Abdullah bin ‘Aqil lahir di Mekkah dan merupakan salah seorang ulama atau pedagang dari kalangan diaspora Hadramaut. Nico menyatakan bahwa tidak diketahui secara pasti kapan ‘Abdullah bin ‘Aqil mulai menetap di Batavia (Kaptein 2014). Ibunya bernama Aminah, putri dari ‘Abdurrahman al-Misri (w.1847) yang nantinya menjadi guru pertama bagi Sayid Usman sejak ayahnya kembali ke Mekkah. Dari kakeknya melalui jalur Ibunya ini Sayid Usman belajar Al Qur'an, akidah, fikih, tasawuf, tafsir, hadis, falak dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Setelah mendapatkan restu dari kakeknya, Sayid Usman berangkat ke Tanah Suci tatkala berusia 19 tahun, tepatnya bulan agustus 1841 M. Diantara guru-guru Sayid Usman di Mekkah adalag Ahmad bin Zaini Dahlān, Ahmad Dimyati, dan al-Habib Muhammad bin Husayn al-Habsyi. Selain di Mekkah, Sayid Usman juga meneruskan pengembaraan dalam menuntut ilmu ke negara-negara lain di Timur Tengah, Afrika Utara dan Istanbul. Terutama di negeri nenek moyangnya di Hadramaut selama 20 tahun (1847-1862). Diantara guru-guru Sayid Usman di Hadramaut yang paling berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Islamnya adalah al-Habib ‘Abdullah bin Husayn bin Tahir dan al-Habib ‘Abdullah bin Umar bin Yahya (Burhanudin 2015). Selain belajar, Sayyid Usman juga membina keluarga atas permintaan salah satu gurunya. Ia menikahi wanita dari golongan Syarifah dari keluarga Bani Sahl. Lalu pada tahun 1862, Sayyid Usman kembali ke Batavia dengan meninggalkan istrinya di

Hadramaut. Menurut Fanani, istri Sayyid Usman dari keluarga Jamal al-Lail, dan dari pernikahan ini setidaknya lahir dua orang laki-laki, ‘Alwi dan ‘Aqil. Di Mekkah, Sayyid Usman bertemu dengan C. Snouck Hurgonje yang membicarakan tentang situasi keagamaan di Indonesia, salah satunya adalah tentang Aceh (Yunani Hasan 2013).

Sekembalinya di Batavia, Sayyid Usman mencerahkan waktu dan tenaganya untuk berdakwah. Hal ini tercermin dengan dimintanya beliau untuk menggantikan Haji Abdul Ghani Bima untuk memberikan kajian dan ceramah keagamaan di Masjid Pekojan yang selanjutnya menjadi pusat aktifitas Sayyid Usman kemudian. Selain masjid Pekojan, Sayyid Usman juga diminta pula oleh Haji Abdul Mu’in untuk mengajar di Masjid Pasar Senen, di Kampung Besar (Kaptein 2014).

Sayyid Usman termasuk ulama produktif dengan menulis beberapa kitab dan risalah-risalah pendek tentang jawaban-jawaban permasalahan keagamaan di masyarakat. Sayyid Usman memulai babak baru dalam kehidupan intelektualnya, ketika dia mulai menggunakan teknologi percetakan, tepatnya litografi, dalam karya-karyanya. Sayyid Usman termasuk yang paling awal dalam dunia percetakan Islam di Hindia Belanda, yang sebelumnya berada di bawah pengawasan pemerintah jajahan dan organisasi misionaris. Melalui teknologi cetak ini, pemikiran-pemikiran keislaman Sayyid Usman bisa tersebar dan menjangkau pembaca yang luas, termasuk yang terpenting adalah lingkaran pejabat pemerintah kolonial. Katalog Perpustakaan Nasional (PNRI) menyebutkan lebih dari 120 karangan Sayyid Usman. Buku-buku yang ditulis Sayyid Utsman terdiri dari dua macam; yang berbahasa Arab dan yang berbahasa Melayu; tetapi ada juga yang ditulis dalam bahasa Sunda atau Jawa. Biasanya buku seperti ini dialihbahasakan oleh orang-orang yang dekat dengan Sayyid Utsman. Dari semuanya, jumlah buku yang berbahasa Melayu lebih banyak dari yang berbahasa Arab (M. Noupal 2014). Dengan menggunakan bahasa Melayu tulisan Arab, tampaknya Sayyid Utsman ingin memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk dapat membacanya. Keinginan ini hampir terdapat dalam setiap bagian pendahuluan tulisannya. Hampir semua buku tersebut dicetak di Betawi, di percetakan litografis miliknya. Tetapi ada juga yang dicetak di tempat lain.

Diantara karya-karya Sayyid Usman yang berbahasa Arab adalah *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs*, *Simṭ al-Syudhūr wa al-Jawāhir fī billi taqyīd al-Nudhūr bi al-Sādāt al-Āṭābir*, *al-Ājwiba ‘ala masail al-jum’ah*, *Hadzīb al-Syajarah al-‘Āliyah fī al-Rawdah al-Saniyyah*, *al-Ḥaq bi al-Baṣīrah fī Tazwīj al-Syarīfah li Ghair al-Syarīf*, *al-silsilah al-Nabawiyah fi asanid al-Sadat al-‘Alawiyah ila jaddihim al-Mustafa Khair al-Bariyyah Sallallahu ‘alaihi wasallam*, *Min al-Mibnā wa al-Musibah fi Ta’addudi al-Jum’ah bi al-Ghasibah*, *al-Radd ‘ala Syaitan Bandung fi ithbat al-Hayy al-Qayyūm*, dan lain sebagainya. Sebagian karyanya tersebut membahas tentang persoalan kemurnian garis keturunan para sayid, seperti *al-silsilah al-Nabawiyah*, *Mir’at al-Haqq wa al-Insaf fī huquq al-Sadat al-Asyraf*, *Qawl al-Haqq bi al-Basirah fi anna al-Mujtari’ Khabith al-Sarirah* dan kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs* yang berisi tentang nasehat-nasehat yang dikumpulkan oleh Sayyid Usman untuk komunitas Bani ‘Alawi.

Deskripsi Naskah

Naskah yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah *Bunnat al-Jalīs wa Qabwat al-Anīs* (بنۃ الجلیس وقہوۃ الأنیس) karya Sayyid ‘Utmān bin ‘Abd Allāh bin ‘Aqīl al-‘Alawī (1822–1914), seorang ulama terkemuka di Batavia pada akhir abad ke-19. Naskah ini tersimpan dalam koleksi Leiden University Libraries dengan kode katalog

895 E 6, dan tersedia dalam bentuk sumber elektronik (PDF) yang diunggah pada tahun 2017. Versi aslinya dicetak di Batavia pada tahun 1314 H/[1897 M], menunjukkan konteks sosio-historis masyarakat Muslim Nusantara pada masa kolonial. Naskah ini berbahasa Arab, dengan bentuk penulisan khas kitab tradisional (kitab kuning), dan kini berstatus *public domain* sehingga dapat diakses secara penuh tanpa pembatasan. Data katalog tersebut menunjukkan bahwa peneliti hanya memiliki akses digital, sehingga deskripsi kodikologis terbatas pada apa yang terlihat di salinan elektronik. Meski demikian, data ini memadai untuk melakukan kajian filologi kritis dan analisis isi teks. Jumlah halaman naskah ini adalah 62 halaman dengan rincian 56 halaman isi, dan 6 halaman cover depan dan belakang. Pada halaman setelah cover tertulis ‘Utsman b. ‘Abd Allah b. ‘Aqil al-‘Alawi dengan bentuk tulisan latin. Halaman pertama memuat judul kitab *Bunnat al-Jalīs wa-Qahwat al-Anīs* karya hamba yang hina Uthman bin Abdullah bin ‘Aqil bin Yahya -semoga Allah memaafkan dan mengampuninya Amin Ya Allah Amin-, dicetak di percetakannya di Betawi pada permulaan bulan Syawal tahun 1314 H. Pada halaman awal ini pula, Sayyid Usman memberikan alasan penamaan kitab ini dengan *Bunnat al-Jalīs wa-Qahwat al-Anīs*. Setiap halaman penuh terdiri dari 24 baris kecuali halaman pertama dan terakhir. Dimulai dengan *basmalah* yang ditulis tebal dan diakhiri dengan doa pendek. Setiap paragraf, Sayyid Usman menulis tebal kalimatnya dan disetiap akhir halaman menuliskan satu kata yang bersambung dengan halaman setelahnya. Kitab ini terdiri dari 18 fasal, disetiap permulaan fasalnya ditulis tebal.

Dalam kerangka teori Maurice Halbwachs dan Jan Assmann, *Bunnat al-Jalīs wa Qahwat al-Anīs* dapat dipahami sebagai bentuk memori kultural yang merekam, menjaga, dan mentransmisikan nilai-nilai moral komunitas Ba‘alawi lintas generasi. Sebagaimana ditegaskan Halbwachs, ingatan kolektif terbentuk melalui kerangka sosial yang hidup dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, teks karya Sayyid ‘Utsman bin ‘Abdullah bin ‘Aqil bin Yahyā berfungsi sebagai medium tertulis yang mengkristalkan pengalaman religius, etika sosial, dan tradisi keilmuan Ba‘alawi yang berkembang di Nusantara pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Struktur isi kitab yang terbagi ke dalam delapan belas fasal menunjukkan bahwa ingatan kolektif yang dibangun bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sistem etika komprehensif. Fasal-fasal awal yang menekankan motivasi menuntut ilmu, keutamaan duduk bersama ahli ilmu, serta ancaman kebodohan menegaskan posisi ilmu sebagai fondasi utama identitas kolektif Ba‘alawi. Penekanan pada pembacaan karya ulama terdahulu dan peneladanan jalan para salaf saleh memperlihatkan bagaimana teks ini menjaga kesinambungan memori intelektual, sebagaimana konsep *cultural continuity* dalam teori Assmann.

Dimensi etika personal dan sosial muncul kuat melalui pembahasan zuhud, qana‘ah, larangan tamak, birrul walidain, serta pentingnya silaturahmi (Uthman bin Abdullah bin ‘Aqil bin Yahya 1314). Nilai-nilai ini merefleksikan upaya pembentukan subjek moral yang tidak terlepas dari jejaring sosialnya. Pada saat yang sama, peringatan terhadap pergaulan dengan orang bodoh, penyerupaan terhadap pelaku maksiat, serta penyimpangan budaya menunjukkan fungsi normatif memori kultural dalam menetapkan batas-batas perilaku yang diterima oleh komunitas.

Aspek etika keagamaan dan ekonomi, seperti larangan maksiat, konsumsi makanan haram, riba, serta pengambilan harta orang lain termasuk non-Muslim

menunjukkan bahwa memori kultural yang dibangun Sayyid Usman bersifat kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial kolonial (Uthman bin Abdulllah bin 'Aqil bin Yahya 1314). Dengan demikian, teks ini tidak hanya menyimpan ingatan masa lalu, tetapi juga menjadi pedoman moral yang aktif membimbing komunitas dalam menghadapi perubahan sosial.

Lebih jauh, pembahasan tentang ghurur, kebanggaan nasab tanpa amal, serta penegasan Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup memperlihatkan dimensi reflektif memori kultural, yakni kemampuan teks untuk mengoreksi dan menata ulang kesadaran kolektif. Fasal penutup yang berisi panduan praktis pengamalan isi kitab menegaskan fungsi *Bunnat al-Jalis wa Qahwat al-Anis* sebagai memori hidup (*living memory*), yang terus direaktualisasikan dalam praktik keseharian komunitas Ba'Alawi.

Dengan demikian, dalam perspektif Halbwachs-Assmann, karya ini tidak hanya merupakan warisan literer, tetapi juga *carrier of cultural memory* yang berperan menjaga identitas, otoritas moral, dan kesinambungan tradisi Ba'Alawi di Nusantara, baik pada masa penulisnya maupun dalam dinamika sosial-keagamaan kontemporer.

Ingatan Kolektif dan Relevansi Pesan Moral bagi Komunitas Ba'Alawi di Nusantara

Kitab *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* menjadi pengingat akan peran ulama Ba'Alawi di Batavia yang memperjuangkan moralitas Islam di tengah modernisasi kolonial. Kitab ini mengabadikan nilai moral, praktik sosial, dan etika keagamaan yang hidup pada akhir abad ke-19. Setiap kali kitab ini dibaca, dicetak ulang, atau diajarkan, memori kolektif tentang tradisi Ba'Alawi, hubungan ulama dengan masyarakat, serta nilai-nilai adab diperkuat kembali. Dengan kata lain, teks ini menjadi pengikat antara masa lalu, masa kini, dan masa depan komunitas. Ingatan kolektif ini juga memperkuat posisi Sayyid Usman sebagai ulama rujukan sekaligus figur historis penting bagi jaringan ulama Hadhrami di Indonesia.

Bagi komunitas Ba'Alawi, kitab ini bukan sekadar bacaan moral, melainkan penanda identitas intelektual dan spiritual. Tradisi penulisan ulama Hadhrami di Nusantara sering kali memuat panduan akhlak, adab bergaul, hingga etika berdakwah. *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs* melanjutkan pola itu. Dengan memelihara teks ini, komunitas Ba'Alawi memelihara memori genealogis yakni hubungan mereka dengan jaringan ulama Hadhrami global, nilai kesarjanaan Islam klasik, dan peran mereka sebagai penjaga moral masyarakat Muslim Nusantara. Dalam pendahuluan kitab *Bunnatul Jalīs wa Qahwatul Anīs*, Sayyid Usman memaparkan alasan penyusunan kitab ini, yaitu untuk pengingat bagi Sayyid Usman sendiri dan bagi saudara-saudaranya yang mendapatkan pensucian dari ayat Al Qur'an. Ayat tersebut adalah ayat ke 33 surat al-Ahzab yang berbunyi:

﴿...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَذْهَبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَ كُمْ تَطْهِيرًا﴾ (الاحزاب/٣٣)

“.... Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ablulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab/33:33)

Secara terminologis, pengertian Ahlul Bait yang secara khusus dikaji dalam QS. Al-Ahzab [33]:33 adalah anggota keluarga Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, baik

Sunni maupun Syiah memiliki pandangan yang sama. Namun, terdapat perbedaan dalam menetapkan siapa saja yang termasuk Ahlul Bait yang dimaksud dalam ayat tersebut. Hayati dkk membaginya menjadi tujuh pendapat (Hayati dkk. 2022):

- a. Ahlul Aba' (Ahlul Kisa')
Kisa' adalah kain yang menaungi orang-orang di dalamnya. Menurut pendapat pertama, yang dimaksud Ahlul Bait Nabi Muhammad Saw ialah Ali bin Abi Thalib, Fathimah Ra., al-Hasan, dan al-Husain Ra.
- b. Istri-istri Nabi Muhammad Saw
Pendapat kedua mengatakan bahwa berdasarkan QS. Al-Ahzab [33]:33 yang dimaksud Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi Muhammad Saw.
- c. Ahlul Aba' atau Ahlul Kisa' dan Istri-istri Rasulullah Saw
Pendapat lain menyatakan bahwa Ahlul Bait yang dimaksud dalam QS. Al-Ahzab [33]:33 mencakup Ahlul Aba' atau Ahlul Kisa' dan istri-istri Nabi Muhammad Saw.
- d. Bani Hasyim (Orang-orang yang diharamkan menerima sedekah)
Pendapat ini didasarkan pada keterangan ats-Tsa'labi bahwa Ahlul Bait adalah orang-orang Bani Hasyim.
- e. Para pengikut atau pecinta Nabi Muhammad Saw
Menurut pendapat lain, Ahlul Bait adalah umat Nabi Muhammad Saw, yaitu para pengikut beliau hingga hari kiamat.
- f. Orang-orang yang taat
Pendapat ini berdasarkan perkataan al-Qadhi Husain dan ar-Raghib beserta pengikutnya.
- g. Orang-orang yang dekat dan mendapat perhatian khusus Nabi Saw
Terkait hal ini, terdapat penafsiran umum seperti disebutkan Imam al-Khatib bahwa: "Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang makna Ahlul Bait dan yang paling tepat adalah sebagaimana dikatakan al-Buqa'i, yaitu siapa saja yang dekat dengan Rasulullah Saw dan mendapat perhatian khusus darinya atau yang selalu mendampinginya baik laki-laki, perempuan, istri, budak, dan kerabat, maka orang tersebut berhak disebut Ahlul Bait."

Sayyid Usman mengikuti pendapat jumhur ulama terkait ayat pensucian terhadap ahl al-Bait. Ahl al-Bait yang dimaksud mencakup istri-istri Nabi Saw dan Ahlul Kisa', yaitu Fathimah Ra., Ali bin Abi Thalib, al-Hasan, dan al-Husain.

Selain kitab ini khusus ditujukan kepada komunitas Ba'alawi yang termasuk dalam ranah Ahl al-Bait, Sayyid Usman juga mengingatkan akan pentingnya meneladani generasi-generasi salaf dari kalangan mereka. Sayyid Usman mengatakan:

والحق بسيرة السلف التي هي أحسن المثابة، لأني لما رأيت نفسي وأمثالي في غاية من التقصير والاعراض عنا متشى عليه أسلافنا الصالحون الذين هم بالجدة الأعلى صلى الله عليه وسلم متبعون وبشريعته هم قائمون وبسته عاملون، فصرنا في الانحطاط عنهم مع من تكلب في طلب الراحة العاجلة وتنافس في حصول شهواتها الزائلة التي لا تترك إلا بضياع العمر والذين وارتكاب ما نهى عنه رب العالمين مع المحاسبة والمحاسبة فيما بين البين وكلها بلاء محين ومصيبة في الدين

“Dan mengikuti jejak salaf yang merupakan teladan terbaik, karena ketika aku melihat diriku dan orang-orang sepertiku berada pada puncak kekurangan dan berpaling dari jalan yang ditempuh oleh para pendahulu kami yang saleh, yang mereka itu benar-benar mengikuti kakek tertinggi kita, Nabi Muhammad SAW, menegakkan syariatnya dan mengamalkan sunnahnya, maka kami pun menjadi merosot dibanding mereka. Bersama orang-orang yang beramai-ramai mengejar kesenangan dunia yang segera habis dan berlomba-lomba meraih syahwatnya yang fana, yang tidak ditinggalkan kecuali dengan sia-sianya umur dan agama, serta melakukan apa yang dilarang oleh Tuhan semesta alam, disertai sifat saling dendki dan saling benci di antara sesama. Semua itu adalah cobaan besar dan musibah dalam urusan agama” (Uthman bin Abdullah bin ’Aqil bin Yahya 1314).

Ingatan kolektif yang ditunjukkan oleh Sayyid Usman dalam kitabnya ini terkait dengan wasiat-wasiat para pendahulu komunitas Ba’alawi yang tercantum dalam kitab-kitab dan diwan-dewan mereka. Sayyid Usman merasa generasi Ba’alawi sekarang banyak yang telah melenceng dari jalur para pendahulunya, qasidah-qasidah yang sudah disusun oleh para pendahulu mereka hanya sebagai nyanyian-nyanyian belaka. Sayyid Usman juga menyatakan bahwa jalan yang ia tempuh dalam menyusun kitab ini adalah jalan tarekat syadziliyyah-ghazaliyyah (Uthman bin Abdullah bin ’Aqil bin Yahya 1314). Selain itu, Sayyid Usman juga mengingatkan akan keistimewaan genealogi keturunan Ba’alawi yang seharusnya wajib disyukuri dengan sebaik-baiknya bersyukur, mulai dengan menjalankan kewajiban sebagai Hamba Allah secara maksimal, senantiasa menghidupkan malam dan berpuasa di siang hari. Hal ini sebagai bentuk peneladanan pemimpin orang-orang yang bersyukur, imam bagi orang-orang yang bertaqwah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Semua hal ini harus dilandasi dengan ilmu sehingga Sayyid Usman memulai fasal yang pertama dengan motivasi menuntut ilmu.

Pesan moral dalam *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs* tetap relevan hingga kini karena menyentuh persoalan universal. Bagi komunitas Ba’alawi dan masyarakat Muslim Nusantara secara umum, pesan-pesan ini dapat menjadi landasan etika sosial keagamaan di tengah perubahan zaman. Kitab ini memperlihatkan upaya harmonisasi antara nilai-nilai Islam klasik dengan konteks lokal, sehingga menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Hadhrami dan praktik sosial Nusantara. Relevansi ini juga memperkaya kajian sejarah intelektual Islam Indonesia, menunjukkan bagaimana teks ulama lokal dan diaspora Hadhrami membentuk lanskap moral masyarakat Muslim di Indonesia.

Untuk rincian isi dari kitab *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anīs*, Sayyid Usman membagi pembahasannya dalam 18 fasal. Hal ini berbeda dengan penelitian Nico J. G. Kaptein yang hanya menyebutkan 12 pembahasan (Kaptein 2014). Berikut rincian 18 fasal sekaligus analisis pesan moral yang ada didalamnya:

No	Judul Fasal	Pesan Moral Utama	Tema/Kategori
1	Motivasi menuntut ilmu, duduk bersama Ahli Ilmu, dan ancaman kebodohan	Menuntut ilmu adalah kewajiban; duduk bersama ulama mendatangkan keberkahan; kebodohan	Akhlik keagamaan & intelektual

		merusak agama dan kehidupan	
2	Motivasi mengikuti jalan pendahulu yang saleh, membaca karyanya dan mengikuti jejaknya	Meneladani ulama terdahulu memperkuat iman dan moral; menjaga kontinuitas tradisi ilmiah	Akhhlak sosial-keagamaan
3	Zuhud, qana'ah dan larangan tamak	Mengendalikan diri dari dunia; hidup sederhana; puas dengan rezeki halal	Akhhlak pribadi
4	Birrul walidain dan silaturahmi	Berbakti kepada orang tua dan menjaga hubungan kerabat adalah kunci keberkahan	Akhhlak keluarga & sosial
5	Ancaman duduk dengan orang bodoh, suka bermain-main dan suka merusak	Lingkungan buruk merusak moral; penting memilih teman yang baik	Akhhlak sosial
6	Ancaman menyerupai ahli maksiat dan berpakaian selain pakaian daerah	Menjaga identitas Islam dan budaya; tidak menyerupai pelaku maksiat	Akhhlak budaya & sosial
7	Ancaman bagi pelaku maksiat	Maksiat mengundang murka Allah; peringatan agar meninggalkan dosa	Akhhlak keagamaan
8	Tentang kemaksiatan-kemaksiatan yang merusak	Dosa-dosa besar menghancurkan jiwa dan masyarakat	Akhhlak keagamaan
9	Bagian dari maksiat adalah makan makanan haram	Menghindari makanan haram menjaga kesucian jiwa dan doa	Akhhlak ibadah & konsumsi halal
10	Seburuk-buruknya yang haram adalah riba	Riba merusak tatanan ekonomi dan nilai sosial Islam	Akhhlak ekonomi
11	Memakan harta orang lain (Eropa/Tionghoa)	Mengambil harta orang lain tanpa hak tetap haram meski non-Muslim; adil kepada semua	Akhhlak keadilan & muamalah
12	Adab buruk di tempat para pendahulu saleh/makamnya	Menghormati situs-situs ulama; menjaga adab di tempat ziarah	Akhhlak ziarah & penghormatan
13	Minum minuman keras	Haram, merusak akal dan masyarakat	Akhhlak pribadi & sosial

14	Mendengarkan musik saat minum keras	Menghindari sarana maksiat; musik jadi pemicu dosa bila terkait kemungkaran	Akhlik hiburan
15	Perbuatan gherur (tertipu dunia)	Waspada dari kesombongan dan tipu daya dunia	Akhlik jiwa
16	Terbujuk dengan nasab tanpa amal saleh	Nasab mulia tak berarti tanpa amal; pentingnya integritas pribadi	Akhlik moral & kesadaran diri
17	Nasehat-nasehat bermanfaat dari Al-Qur'an	Menjadikan Al-Qur'an sumber petunjuk dan motivasi hidup	Akhlik keagamaan
18	Hal-hal yang membantu mengamalkan isi kitab	Panduan praktis menginternalisasi ajaran moral kitab	Akhlik praktis & pembinaan diri

Pengutipan Firman Allah dan Hadis Nabi

Sayyid Usman menampilkan firman-firman Allah, baik dalam ayat yang utuh maupun penggalan ayat. Jumlah kutipan firman Allah dalam kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs* 45 ayat dan 1 ayat di pendahuluannya dengan sebutan *ayat al-tathbir* (ayat pensucian), tidak menyebut ayatnya secara langsung. Yang dimaksud ayat ini adalah surat al-Ahzab ayat 33. Sedangkan kutipan hadis Nabi yang dicantumkan oleh Sayyid Usman sebanyak 56 hadis, baik hadis yang diriwayatkan oleh Nabi secara langsung (*marfu'*) maupun melalui sahabat (*mauquf*). Sejauh penelitian penulis, baik melalui aplikasi *takhrij* hadis berupa *HaditsSoft* maupun website penelusuran hadis <https://dorar.net/> bahwa hadis-hadis yang dicantumkan Sayyid Usman dalam kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs* kualitasnya sebagian besar sahih dan hasan serta sisanya da'iif. Walaupun setelah ditelusuri lebih lanjut, hadis-hadis yang dikutip oleh Sayyid Usman bersumber dari kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan syarahnya *Ithafat al-Sadat al-Muttaqin*. Terutama pada fasal kesembilan terkait bahaya mengkonsumsi yang haram sampai fasal kesepuluh terkait pembahasan *riba'* (Uthman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya 1314).

Mengenai hadis-hadis yang dikutip Sayyid Usman dari *Ihya' Ulum al-Din*, menurut A'an Mujibur Rohman bahwa hadis-hadis lemah atau beberapa hadis palsu, bukanlah referensi utama al-Ghazali melainkan sekedar tambahan dari dalil shahih yang mendasari ijtihadnya. al-Ghazali selalu mendahulukan landasan ijtihadnya dengan dasar yang shahih sebelum kemudian menampilkan dalil lain yang selevel atau di bawahnya dan sekali lagi, bilangan tersebut sangatlah kecil (Rohman 2021). Sehingga hadis-hadis yang dikutip oleh Sayyid Usman tidak akan keluar dari kategori sahih, hasan atau da'iif. Walaupun penulis menemukan satu hadis yang menurut Ibn 'Arabi adalah Batil, tidak sahih, akan tetapi dibantah oleh al-Hafidz al-'Iraqi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani bahwa para kritikus hadis seperti Ibn al-Jauzi dan Ibn 'Arabi seringkali menvonis palsu terhadap hadis da'iif tanpa ada dasar kepalausuan (Rohman 2021). Dapat disimpulkan oleh penulis, bahwa dari 56 hadis yang disebutkan oleh Sayyid usman 18 hadis kualitasnya dha'iif, 10 hadis kualitasnya hasan dan 28 kualitasnya sahih.

Selain firman Allah dan hadis Nabi, Sayyid Usman juga mengutip syair-syair dari para ulama, baik ia menyebutkan pengarang syair itu sendiri ataupun hanya

mengutip syairnya saja. Diantara syair-syair yang dikutip langsung seperti syair karya al-Habib Umar bin Saqqaf dalam *Diwan al-Imam Umar bin Saqqaf al-Safi*, syair al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dengan permulaan syairnya “’alaika bitaqwallabi fissirri wa al-‘alan”, bahkan Sayyid Usman juga mengutip syair-syair karya al-Habib Abdullah ini di bagian sebelum penutup kitab ini. Dan juga syair karya al-Habib Abdullah bin Husain bin Tahir dalam berbagai qasidahnya serta qasidah-qasidah karya Abu Bakar al-‘Adni.

Penyebutan terhadap Pendapat-Pendapat Ulama

Sayyid Usman senantiasa konsisten menyebutkan beberapa pendapat dalam kitab-kitabnya, termasuk kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs*. Kitab-kitab yang bercorak fikih maka oleh Sayyid Usman sandarkan kepada ulama fikih. Pemikiran Sayyid Usman dalam bidang fikih tidak dapat dipisahkan dari kerangka formal *abl al-sunnah wa al-jama‘ah* yang berpusat pada mazhab Imam Syafii. Hal ini tampak jelas dari keseriusannya merujuk setiap persoalan pada pendapat dan pemikiran para ulama mazhab Syafii. Tokoh-tokoh besar seperti Imam al-Haramain, al-Ghazali, al-Nawawi, al-Rafii, Ibn Hajar, al-Ramli, dan lainnya menjadi rujukan penting Sayyid Usman. Demikian pula sumber-sumber utama seperti *Ihya’ Ulum al-Din*, *al-Nihayah*, *al-Minhaj*, *al-Mubarrar*, *al-Mugnī*, dan sejenisnya sering dikutipnya dalam berbagai kesempatan (Noupal 2011). Akan tetapi dalam sebuah kasus polemik salat jum’at yang terjadi antara Sayyid Usman dengan Syekh Ahmad Khatib. Menurut Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Sayyid Usman terlalu jauh dalam mengambil landasan hukum (Ahmad al-Khatib bin ‘Abdul Lathif 1353). Bahkan menurut Fauzi Ilyas, Sayyid Usman tidak konsisten karena dalam kasus polemik tersebut mengambil pendapat Imam Qurthubi yang bermadzhab Maliki untuk menyelesaikan kasus salat jum’at di Palembang yang bermadzhab Syafii (Ahmad Fauzi Ilyas 2018).

Di antara ulama yang menjadi sandaran dalam kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs* ini antara lain Abu Bakar al-Muzani (w. 264 H), al-Syaikh Abdul Karim al-Qusyairi (w. 465 H), al-Ghazali (w. 505 H), al-Syaikh Ibnu Hajar (w. 852 H), Abul Hasan al-Syadzili (w. 656 H), al-Imam al-Sya’rani (w. 973 H), al-Sayyid Mustofa al-‘arusi (w. 1293), al-Syaikh al-Bajuri (w. 1277), al-Habib Umar bin Saqqaf (w. 1301 H), al-Habib ‘Abdullah bin ‘Alawi al-Haddad (w. 1132 H), al-Habib Abdulla bin Husain bin Tahir (w. 1272), al-Habib Aidrus bin Umar al-Habsyi (w. 1314), Sayyid Ali al-Habsyi al-Madani (w. 1333 H), al-Habib Tahir bin Husain bin Tahir (w. 1315 H), al-Habib Muhammad bin Ahmad bin Ja’far al-Habsyi, al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi (w. 1145 H), al-Habib Syaikh al-Jufri, al-Syaikh Muhammad al-Khalili, Al-Syaikh Abu Bakr al-‘adni (w. 992 H), al-Habib Ahmad bin Umar bin Sumait (w. 1257 H), al-Habib Ali bin Abdullah al-Saqqaf, al-Habib Abdulla bin Umar bin Yahya (w. 1265), al-Habib Hasan bin Saleh al-Bahr (w. 1273 H), Ibn Raslan al-Ramli (w. 844 H), dan Ibnu Jazari (w. 833 H).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian mengenai kitab *Bunnatul Jalīs wa Qabwatul Anīs* karya Sayyid Usman dapat disimpulkan bahwa kitab ini menjelma sebagai memori budaya (*cultural memory*). Hal ini sesuai dengan ingatan kolektif yang digagas oleh Maurice Halbwachs, kemudian dikembangkan oleh Jan Assmann menjadi *cultural memory*, yaitu

memori yang dipertahankan melalui teks. Pesan moral yang dituangkan dalam kitab ini sangat relevan untuk komunitas Ba’alawi, baik masa lalu maupun masa sekarang. Berdasarkan analisis tematik terhadap 18 fasal *Bunnatul Jalis wa Qabwatul Anis*, ditemukan empat klaster utama pesan moral: (1) Akhlak personal meliputi kesederhanaan hidup, kontrol diri terhadap syahwat, dan zuhud terhadap dunia; (2) Akhlak sosial yang menekankan hubungan harmonis dengan keluarga, masyarakat, dan larangan hasad serta permusuhan; (3) Akhlak keagamaan yang menggarisbawahi kewajiban menuntut ilmu, menghormati ulama, menjaga sunnah Nabi, dan melaksanakan ibadah dengan benar; serta (4) Akhlak intelektual dan kepemimpinan yang mendorong integritas, amanah, serta keadilan. Keempat klaster ini menunjukkan bahwa kitab ini bukan sekadar pedoman etika individual, melainkan panduan menyeluruh bagi pembentukan moral umat Islam Nusantara pada akhir abad ke-19, khususnya komunitas Ba’alawi.

REFERENSI

- Abi Mustafa Asep Abdul Qadir Jilani. 2024. *Ta’rif al-Muhaqqiqin bi Manahij al-Syurrah wa al-Mubasyir wa al-Mu’alliqin*. Beirut-Libanon: Dar al-Dhiya’.
- Ahmad al-Khatib bin ‘Abdul Lathif. 1353. *Shuhub al-Jama‘atain*. Mesir: Mathba‘ah Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Ahmad Fauzi Ilyas. 2018. “Polemik Sayyid Usman Betawi Dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau Tentang Salat Jumat.” *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* 2(2).
- Burhanudin, Jajat. 2015. “Islam dan Kolonialisme: Sayyid Usman dan Islam di Indonesia Masa Penjajahan.” *Studia Islamika* 22(1):185–208. doi:10.15408/sdi.v22i1.1391.
- Eka Kurnia Firmansyah, Muhammad Thohari. 2025. “Moral And Ethical Teachings In The Manuscript ‘Terjemah Sa’adatul-Anam’ By Sayid Usman Bin Yahya : A Philological Study.” *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal* 4:123–27.
- Firdian, Firdian, dan Wiwik Indriani. 2021. “Pendekatan Filologis dalam Studi Islam.” *YASIN* 1(1):134–45. doi:10.58578/yasin.v1i1.39.
- Harahap, Radinal Mukhtar. 2019. “Narasi Pendidikan Dari Tanah Betawi: Pemikiran Sayyid Usman Tentang Etika Akademik.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 2(2):174. doi:10.30821/jcims.v2i2.2919.
- Hayati, Safira Malia, Adib Sofia, Arfad Zikri, dan Taufiqul Siddiq. 2022. “The Interpretation of Ahlul Bait on Tafsir al-Misbah: The Julia Kristeva Intertextuality Perspectives.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4(2):259–74. doi:10.15548/mashdar.v4i2.3638.
- Kaptein, Nicolaas Jan Gerrit. 2014. *Islam, Colonialism and the Modern Age in the Netherlands East Indies: A Biography of Sayyid Uthman (1822-1914)*. Brill’s Southeast Asian Library. Leiden: Brill.

- M. Noupal. 2014. "Kritik Sayyid Utsman Bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia : Studi Sejarah Islam Di Indonesia Abad 19 Dan Awal Abad 20." *Jurnal Intizar* 20(2).
- Mahmud Misri. 2017. *Ma La Yasa'u al-Muhaqqiq Jablubu: Madkhal Ila Tahqiq al-Nusush*. Istanbul: Markaz al-Buhuts al-Islamiyyah (ISAM).
- Naufal Alaf Ramadhan, Titi Farhanah, dan Muhammad Anas. t.t. "صلات الجمعة والسيد "عثمان بن عبد الله العلوى في مخطوطاته كتابه الأوجبة على مسائل الجمعة" *LITTERATURA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 2(1).
- Noupal, Muhammad. 2011. "Menelusuri karya intelektual Sayyid Usmanbin Yahya dalam bidang fikih." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 11(1):61. doi:10.18326/ijtihad.v11i1.61-80.
- Rahmah, Nur. 2018. "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16(2):195–226. doi:10.31291/jlk.v16i2.564.
- Reza A.A Wattimena. 2016. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 16(2).
- Rohman, A'an Mujibur. 2021. "Kritik Ibn al-Jauzi Terhadap Hadis dalam Kitab Ihya Ulum ad-Din dan Pembelaan Abu al-Fadl al-Iraqi." *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1(1):62–75. doi:10.37252/jqs.v1i1.130.
- Syahirul Alim. 2024. *Ulama dan Kolonialisme Belanda: Respons Syekh Nawawi Banten dan Sayid Usman*. Gresik Jawa Timur: Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Uthman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya. 1314. "بنۃ الجلیس وقہوۃ الانیس". PDF. PDF.
- Yunani Hasan. 2013. "Politik Christian Snouck Hurgronje terhadap Perjuangan Rakyat Aceh." *Jurnal Criksetra: Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah* 3. <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/25111>.